

Pengertian Sosiologi Pedesaan

Drs. Rahardjo, M.Sc.



PENDAHULUAN

Sosiologi Pedesaan (*Rural Sociology*) merupakan salah satu dari sekian banyak spesialisasi dalam Sosiologi. Maka apabila Anda akan mempelajari Sosiologi Pedesaan, Anda harus terlebih dulu memiliki bekal pemahaman yang cukup mengenai Sosiologi. Karena materi Sosiologi itu sangat luas, maka modul ini tidak mungkin membekali Anda dengan pengertian yang cukup memadai mengenai Sosiologi. Pembekalan pengertian Sosiologi untuk Anda dalam modul ini hanya sebatas mengantar Anda ke arah pemahaman Sosiologi Pedesaan. Apabila Anda menginginkan pengetahuan yang lebih banyak mengenai Sosiologi, silakan terlebih dulu Anda menyimak kembali BMP Pengantar Sosiologi yang disusun Robert Lawang, kemudian pelajari buku-buku Sosiologi lainnya baik yang masih setingkat pengantar maupun yang lanjut (*advanced*).

Dalam memahami Sosiologi Pedesaan, Anda tidak hanya diajak untuk menghafalkan atau menguasai semua materinya kemudian telah puas dengan hanya menjadikannya sebagai pengetahuan (bersifat motorik). Lebih dari itu Sosiologi Pedesaan mengajak Anda untuk lebih memperhatikan nasib masyarakat desa yang secara umum hingga kini masih terperangkap dalam keterbelakangan dan kemiskinan. Dengan demikian Sosiologi Pedesaan tidak hanya sebagai ilmu pengetahuan yang bersifat motorik saja, melainkan juga bersifat afektif, yakni mengajak Anda untuk ikut memberi perhatian, menyumbangkan pikiran maupun tindakan nyata dalam meningkatkan taraf hidup mereka. Idealisme semacam ini tidak sekedar disebabkan oleh keinginan kita untuk memperbaiki kehidupan bangsa ini (Indonesia), melainkan terkait dengan sejarah dan latar belakang kehadiran Sosiologi Pedesaan sebagai sebuah ilmu pengetahuan. Maka materi Modul 1 ini selain memberikan Anda pengertian mengenai Sosiologi Pedesaan secara definitif maupun pengertian lainnya yang terkait, modul ini juga akan menguraikan mengenai sejarah dan latar belakang asal-usulnya sebagai suatu ilmu

pengetahuan. Dengan melihat sejarah serta latar belakang asal-usulnya itu, Anda diharapkan akan memperoleh kejelasan mengenai keterkaitan antara Sosiologi Pedesaan dan idealisme membela nasib masyarakat desa tersebut.

Agar dapat menyumbangkan pemikiran atau tindakan nyata yang sebaik-baiknya bagi perbaikan nasib masyarakat desa, Anda harus memiliki pengetahuan mengenai seluk-beluk kehidupan masyarakat desa secara tepat. Menyimak seluk-beluk kehidupan masyarakat desa secara tepat tidak cukup hanya melihat organisasi internal masyarakatnya (baik struktur maupun sistem sosialnya), melainkan juga harus melihat lingkungan dan pengaruh eksternal (luar desa atau supra-desa) terhadap masyarakat desa itu. Juga tidak hanya melihat kehidupan mereka dari segi yang statis saja (hanya menyimak keajekannya), melainkan juga dari segi dinamis beserta perubahan-perubahannya.

Pengertian Sosiologi Pedesaan dalam modul ini lebih kurang juga akan memberikan pengetahuan kepada Anda tentang cakupan atau lingkup Sosiologi Pedesaan.

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan akan dapat menjelaskan apakah Sosiologi Pedesaan itu, termasuk idealisme serta kegunaan yang terkandung dalam meningkatkan kehidupan masyarakat desa.

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat :

1. menjelaskan secara definitif, apakah Sosiologi Pedesaan itu;
2. menjelaskan pengertian yang lebih luas dan umum tentang Sosiologi Pedesaan;
3. menjelaskan eksistensi dan kedudukan Sosiologi Pedesaan di tengah Sosiologi dan spesialisasi Sosiologi lainnya;
4. menjelaskan peranan Sosiologi Pedesaan sebagai alat (instrumen) dalam memahami seluk-beluk kehidupan masyarakat desa;
5. menjelaskan misi yang diemban Sosiologi Pedesaan dalam meningkatkan kehidupan masyarakat desa;
6. menjelaskan latar belakang eksistensi Sosiologi Pedesaan sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan.

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian Sosiologi

☉ Pembicaraan mengenai pengertian Sosiologi dalam modul ini terutama akan lebih ditekankan pada definisi dan perspektif. Definisi akan memberikan pengertian dasar mengenai apakah Sosiologi itu, sedangkan perspektif Sosiologi akan membantu Anda untuk melihat suatu fenomena sosial dari pelbagai sudut pandang tertentu yang ada pada Sosiologi. Dengan perkataan lain, perspektif Sosiologi dapat membantu Anda untuk memahami suatu fenomena sosial secara sosiologis berdasar atas sudut-sudut pandang itu. Dengan demikian Anda tidak hanya diajak untuk mengerti apakah sosiologi itu tetapi juga diajak untuk *berpikir* sebagai seorang sosiolog.

A. BATASAN SOSIOLOGI

Sosiologi berasal dari kata Latin *socius* yang berarti “kawan” dan *logos* dari kata Yunani yang berarti “berbicara”. Jadi, Sosiologi berarti “berbicara tentang kawan” (lihat Soerjono Soekanto “*Sosiologi: Suatu Pengantar*”, 1986). Sebagaimana latar belakang sejarah ilmu-ilmu sosial lainnya, pada awalnya Sosiologi juga berinduk pada Filsafat. Sebelum lahir dengan sebutan Sosiologi, ilmu tentang kemasyarakatan ini dalam “kandungan” induknya (Filsafat) disebut Filsafat Sosial. Pada abad ke-19, seorang ahli Filsafat bangsa Prancis yang bernama Auguste Comte dapat diibaratkan sebagai bidan yang melahirkan Filsafat Sosial itu menjadi suatu ilmu baru yang berdiri sendiri, yakni Sosiologi. Tepatnya pada tahun 1842 disepakati oleh para ahli ilmu sosial sebagai tahun lahirnya Sosiologi ini, yakni ketika Auguste Comte menerbitkan jilid terakhir dari bukunya yang berjudul *Positive-Philosophy*. Sosiologi ini menjadi semakin populer dan berkembang pesat berkat jasa Herbert Spencer, seorang ahli Filsafat dan Sosiologi dari Inggris, lewat bukunya yang berjudul *Principles of Sociology*.

Dari sedikit gambaran tentang latar belakang kehadiran Sosiologi itu agaknya telah cukup jelas bagi Anda untuk mengerti bahwa Sosiologi adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Maka, jika Anda ditanya orang “apakah Sosiologi itu”, jawaban yang paling praktis dan singkat yang bisa Anda sodorkan adalah “ilmu tentang masyarakat”. Namun jelas bahwa pengertian yang nampak praktis dan singkat ini tidak akan

memberikan bekal pemahaman yang cukup. Sebab, bukankah hampir semua orang bahkan apa yang biasa disebut *man on the street* juga merasa tahu tentang masyarakat karena menurut mereka “toh sehari-harinya mereka hidup di tengah banyak orang”. Tentu saja masyarakat bukan sekedar “banyak orang”. Mengingat hal ini, untuk memperoleh pengertian yang lebih baik tentang Sosiologi, Anda perlu memahami beberapa definisi sebagai berikut.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1964) mendefinisikan Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan sosial.

Roucek dan Warren (1962) menyatakan bahwa Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.

MacIver dan Page (1955) menyatakan bahwa Sosiologi berkaitan dengan hubungan sosial dan dengan seluruh jaringan hubungan itu yang disebut masyarakat.

Menurut Sorokin (dalam Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, 1964), Sosiologi mempelajari gejala sosial-kebudayaan dari sudut umum, mempelajari sifat esensial gejala tersebut, serta hubungan antara gejala itu yang amat banyak.

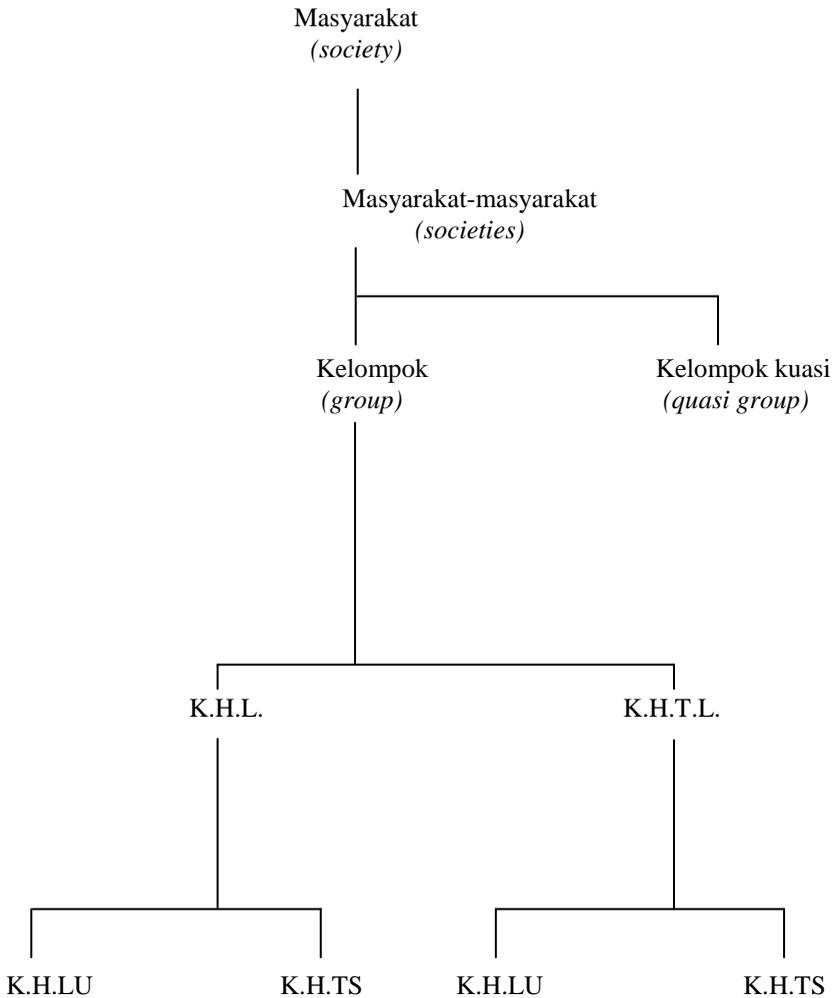
Menurut Cuber (1951), Sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang hubungan timbal balik antara manusia.

Menurut Babbie (1983), Sosiologi adalah studi tentang kehidupan sosial terentang dari interaksi tatap muka antara dua individu sampai pada hubungan global antara bangsa-bangsa.

Apabila Anda memperhatikan definisi-definisi tentang Sosiologi tersebut di atas, bila ingin memahami Sosiologi maka hakikatnya ada dua hal yang harus menjadi pusat perhatian Anda. *Pertama*, manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) yang memiliki hasrat-hasrat sosial yang harus dipenuhi, dan pemenuhannya hanya bisa dicapai dengan menjalin hubungan dengan manusia lainnya. Dalam menjalin hubungan dengan yang lain, manusia tidak hanya menciptakan hubungan sosial melainkan juga hubungan fungsional yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Berkait dengan hasrat terakhir ini, manusia di samping sebagai makhluk sosial juga bersifat sebagai makhluk kebutuhan (*needy creature*). Maka dalam masyarakat terdapat dua pola jalinan hubungan, yakni jalinan hubungan sosial yang di dalamnya orang yang satu melihat orang lain sebagai tujuan, dan jalinan hubungan fungsional yang di dalamnya orang yang satu melihat orang lain sebagai alat untuk mencapai tujuannya. *Kedua*,

memang benar bahwa Sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat. Namun pengertian masyarakat itu sebenarnya sangat abstrak dan kabur. Seperti telah dikemukakan di atas, hampir semua orang merasa tahu bila ditanya apakah masyarakat itu, karena mereka merasa berada dan hidup di tengah banyak orang. Akan tetapi jika mereka ditanya lebih jauh dan khusus tentang apakah pengertian masyarakat itu, jawaban mereka umumnya “merasa tahu tetapi tidak bisa menjelaskannya”. Pada hal yang mereka pahami sebagai masyarakat itu sebenarnya hanyalah berkaitan dengan banyak orang yang berada di sekeliling mereka. Itulah masyarakat bagi mereka. Seperti Anda ketahui, terutama setelah kemudian pengetahuan Anda tentang Sosiologi telah berkembang, masyarakat bukanlah sekedar “banyak orang yang berada di sekeliling Anda.” Apalagi bila “banyak orang” itu tidak mengandung jalinan hubungan yang mereka sadari satu sama lain sebagai suatu kebersamaan. Lalu, bagaimanakah cara yang praktis untuk mendapatkan gambaran yang lebih konkret tentang masyarakat ? Dalam hal ini ada suatu cara yang mungkin akan lebih memudahkan Anda untuk menangkap pengertian masyarakat menjadi lebih konkret, yakni lewat pemahaman terhadap konsep *kelompok*. Dapatlah disimpulkan bahwa kelompok adalah bentuk yang lebih konkret dari masyarakat. Jadi jika Anda ingin memahami masyarakat (termasuk masyarakat desa) secara lebih konkret maka Anda harus mempelajarinya lewat konsep kelompok dalam pelbagai bentuk dan sifatnya. Dengan mempelajari suatu kelompok, Anda sebenarnya telah mempelajari masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari Anda kan juga selalu hidup dan berada di tengah-tengah kelompok sosial, yakni di tengah keluarga, tetangga, teman mahasiswa, teman kerja atau seprofesi, dan banyak lainnya. Ini berarti bahwa Anda telah hidup dan berada di tengah masyarakat.

Untuk menolong Anda agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kelompok dalam pelbagai bentuk dan sifatnya, maka berikut ini disajikan sebuah skema tentang kelompok dari Morris Ginsberg (dalam JBAF Mayor Polak, 1966)



Gambar 1.1.

Penjelasan :

1. Masyarakat (*society*): wadah seluruh antar-hubungan sosial (*social inter-relations*), seluruh jaringannya dalam arti umum, tanpa menentukan batas tertentu.

2. Masyarakat-masyarakat (*societies*): jaringan antar-hubungan sosial dalam arti luas tetapi yang memperlihatkan sifat dan corak yang berbeda dari kelakuan dan antar-hubungan manusia yang tidak termasuk di dalam lingkungannya.
3. Kelompok (*group*): kumpulan manusia dengan antar-hubungan sosial nyata dan yang memperlihatkan struktur yang nyata.
4. Kelompok kuasi (*quasi group*): kumpulan manusia tanpa struktur yang nyata, tetapi yang mempunyai nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan serta cita-cita dan tujuan-tujuan yang sama misalnya kelas sosial, kasta, golongan rasial, “publik” (dengan minat yang sama untuk sesuatu hal seperti olah raga, politik, dan sebagainya).
5. KHL (Kelompok dengan Antar-hubungan Langsung).
6. KHTL (Kelompok dengan Antar-hubungan Tidak Langsung).
7. KHLU-KHL (Kelompok dengan Antar-hubungan Luas yang termasuk KHL) misalnya: keluarga, para tetangga, kampung, persekutuan hidup kecil (komunitas kecil)
8. KHTS-KHL (Kelompok dengan Antar-hubungan Terbatas yang termasuk KHL) misalnya: kerumunan, asosiasi kecil.
9. KHLU-KHTL (Kelompok dengan Antar-hubungan Luas yang termasuk KHTL), misalnya: komunitas besar seperti kota, bangsa (dalam arti persekutuan politik, *nation*).
10. KHTS-KHTL (Kelompok dengan Antar-hubungan Terbatas yang termasuk KHTL) misalnya: pelbagai asosiasi seperti serikat buruh, serikat majikan dan pengusaha, lembaga ilmiah.

Demikianlah contoh pemahaman kelompok menurut Morris Ginsberg. Apabila Anda perhatikan jabaran-jabaran kelompok ke dalam pelbagai jenis kelompok dengan antar-hubungan langsung (baik yang luas maupun yang terbatas) dan kelompok dengan antar-hubungan tidak langsung (baik yang luas maupun terbatas) seperti tergambar dalam bagan di atas, terutama bila memperhatikan contoh-contohnya, maka Anda akan mendapatkan gambaran yang lebih konkret mengenai masyarakat. Jenis-jenis kelompok tersebut hakikatnya adalah merupakan wakil-gambaran (representasi) dari konsep masyarakat. Bukankah Anda pada saat ini tengah hidup dalam sebuah keluarga, ketetanggaan, pertemanan dalam segala bentuk dan sifatnya, kelompok kerja, dan lainnya? Itu artinya Anda hidup bermasyarakat dan dalam masyarakat. Dengan demikian apabila Anda ingin memahami konsep

masyarakat dengan lebih jelas dan konkret, silakan mempelajari pelbagai kelompok-kelompok yang ada di sekitar Anda, terutama kelompok yang Anda berada dan hidup di dalamnya.

B. PERSPEKTIF-PERSPEKTIF DALAM SOSIOLOGI

Perlu dipahami bahwa fenomena sosial yang menjadi sasaran pengamatan Sosiologi sangatlah luas dan mudah berubah. Karena sangat luasnya fenomena sosial ini dan selain itu keterbatasan kemampuan yang dimiliki manusia, maka tidak mungkin bagi seseorang untuk memahami fenomena itu secara menyeluruh dan utuh. Dalam kaitan ini sering diibaratkan adanya lima orang buta yang ingin “melihat” seekor gajah. Kebutaan orang dalam penggambaran ini untuk menggambarkan keterbatasan kemampuan seorang manusia. Sedangkan figur gajah, seekor binatang yang sangat besar, adalah untuk menggambarkan sangat luasnya fenomena sosial. Seperti mungkin telah Anda tebak, kelima orang buta itu memiliki keterbatasan cakupan-raba mereka, mereka masing-masing hanya mampu meraba bagian tertentu yang berbeda-beda dari tubuh gajah yang besar itu. Akibatnya, gambaran mereka tentang gajah juga berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, karena yang memegang gading akan mendapatkan gambaran yang berbeda dengan yang memegang telinga, dan berbeda pula dengan yang memegang belalainya, demikian seterusnya. Apakah gambaran mereka masing-masing tentang gajah itu salah, atau sebaliknya benar? Tentu Anda dapat memahaminya dengan mudah bahwa kelima orang buta tersebut masing-masing benar tetapi sekaligus juga salah. Itulah perspektif. Seseorang karena keterbatasan kemampuannya, seperti orang buta dalam penggambaran tersebut, hakikatnya hanya mampu mengamati dan memahami suatu fenomena sosial dari sudut pandang, wawasan atau perspektif tertentu. Hasil pengamatan dari sudut pandang seseorang ini tentunya tidak terlepas dari pandangan subjektif (subjektivisme) orang itu. Mungkin terdapat sejumlah orang yang memiliki pandangan yang sama dengan dia, namun tidak berarti bahwa pandangan mereka sepenuhnya bersifat objektif, karena ada pihak-pihak lainnya lagi yang berpandangan lain. Pihak lain itu melihatnya dari sudut pandang mereka sendiri yang berbeda. Maka dari sisi ini dapat dimengerti mengapa ilmu sosial tidak pernah benar-benar objektif seperti ilmu-ilmu fisika. Oleh karena itu, objektivitas dalam Sosiologi atau ilmu-ilmu sosial umumnya paling-paling hanya bersifat intersubjektif

(*intersubjective*). Dari uraian-uraian tersebut mudah-mudahan telah membuat Anda mengerti mengapa kita menggunakan perspektif tertentu dalam memahami suatu fenomena sosial. Menggunakan perspektif ibarat menggunakan kaca mata yang bisa lebih memperjelas objek yang diamati.

Ada berapakah perspektif dalam Sosiologi?

Secara umum, seperti misalnya dikemukakan oleh Horton dan Hunt (1984), terdapat empat perspektif, yakni: perspektif *evolusionis*, *interaksionis*, *fungsionalis*, dan *konflik*.

Apabila Anda melihat masyarakat dalam perspektif *evolusionis* maka berarti Anda melihat masyarakat dalam gerak dan proses perkembangannya dari suatu tingkat yang sederhana ke arah tingkat yang kompleks, maju. Secara umum orang akan merumuskannya sebagai proses perkembangan dari masyarakat tradisional ke arah masyarakat modern. Proses perkembangan ini terjadi lewat tahap-tahap tertentu yang dipandang memiliki sifat-sifat yang universal. Contoh: masyarakat desa umumnya dipandang sebagai masyarakat yang masih belum maju, tradisional. Dalam perspektif *evolusionis* yang bertolak dari pemikiran bahwa setiap masyarakat akan berkembang dan maju, maka masyarakat desa juga diyakini akan berkembang, maju, dan kemudian akan menjadi kota atau bersifat kekotaan.

Apabila Anda menggunakan perspektif *interaksionis* sebagai kerangka pemahaman, maka Anda harus memusatkan perhatian kepada interaksi antara orang yang satu dengan yang lain. Dalam hal ini perlu diingat bahwa interaksi (*interaction*) bukan sekedar hubungan biasa seperti misalnya yang terkandung dalam istilah *relation*. Hubungan dalam arti *relation* bisa bersifat pasif dan normatif saja, sedangkan interaksi (*interaction*) adalah hubungan yang aktif, timbal balik, dan saling mempengaruhi antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam berinteraksi dengan sesamanya, orang-orang itu pasti memiliki pengertian yang sama terhadap pelbagai hal yang menjadi dasar hubungan mereka. Pengertian atau pemaknaan yang sama terhadap sesuatu hal disimbolkan dalam tanda, isyarat atau yang terpenting dalam bentuk bahasa, lisan maupun tertulis. Karena sifatnya yang demikian itu, maka kaum interaksionis cenderung memusatkan perhatian pada kelompok kecil ketimbang pada kelompok-kelompok besar dan abstrak, sekalipun interaksi sebenarnya juga terjadi dalam hubungan antar organisasi, asosiasi, ataupun lembaga. Contoh: istilah “partisipasi” yang dimengerti dalam hubungan sehari-hari dalam masyarakat petani desa Antah Berantah tentu berbeda dengan pengertian yang terdapat dalam suatu kamus atau buku ilmiah

tertentu. Hal ini disebabkan karena seorang petani memperoleh pemahaman tentang partisipasi hanya dari interaksi dengan sesama teman, pemerintah desa, penyuluh pertanian, dan dalam tingkat pengetahuan mereka yang rendah dan berbaur dengan pengalaman sehari-hari yang praktis. Maka mereka tidak bisa membedakan dengan jelas beda antara partisipasi dan mobilisasi. Seperti mungkin Anda ketahui atau dengar dari suatu sumber, bahwa pelbagai kegiatan pembangunan desa di masa Orde Baru dulu umumnya selalu dinyatakan “berhasil berkat partisipasi yang tinggi dari masyarakat”. Yang terjadi sebenarnya banyak di antaranya berhasil bukan berkat partisipasi yang tinggi melainkan karena mobilisasi. Perlu dicatat dalam hal ini bahwa partisipasi berbeda secara mendasar dari mobilisasi. Partisipasi adalah keikutsertaan yang didorong oleh faktor internal dalam diri partisipan, yakni oleh kesadaran dan kesukarelaan, sedangkan mobilisasi adalah keikutsertaan yang didorong oleh faktor eksternal (misalnya diwajibkan oleh aparat desa atau aparat lainnya yang berkuasa) dan sering tidak disertai kesukarelaan.

Apabila menggunakan perspekti *fungsionalis* sebagai kerangka pemahaman, maka Anda berarti melihat masyarakat sebagai suatu sistem di mana tiap orang/pihak berperilaku atau bertindak sesuai dengan peran atau fungsinya. Dalam keluarga misalnya, suami akan berperan dan bertindak sesuai norma yang ada (sebagaimana seharusnya) yang berbeda dengan peran yang dilakukan istri atau anak-anak mereka. Sistem ini bersifat stabil dan selalu mengandung keseimbangan. Menurut penganut perspekti ini, apabila terjadi perubahan (dalam suatu masyarakat) memang mengganggu keseimbangan, namun hanya bersifat sementara. Kemudian terjadi keseimbangan lagi. Setiap kelompok atau lembaga dalam masyarakat melaksanakan tugas tertentu dan terus-menerus karena hal itu fungsional untuk kelestarian dan keberadaan masyarakat itu. Contoh: bagi masyarakat desa yang masih belum “rusak” oleh sistem ekonomi uang (kapitalisme) kerukunan antara warga masyarakat yang diwujudkan dalam lembaga gotong-royong adalah fungsional untuk membangun dan mempertahankan kehidupan mereka. Gotong-royong menjadi tidak fungsional lagi setelah sistem ekonomi uang memperkenalkan sistem upah di tengah kehidupan mereka, karena dengan uang seseorang tidak usah harus ikut bergotong-royong untuk bisa hidup.



Sumber: <http://images.google.co.id/>

Gambar 1.2.
Kegiatan Gotong-royong

Akhirnya, apabila Anda menggunakan perspektif *konflik* sebagai kerangka pemahaman, maka Anda akan melihat masyarakat dengan gambaran yang merupakan kebalikan dari perspektif fungsionalis. Kaum yang berpandangan konflik melihat masyarakat selalu dalam keadaan konflik yang terus menerus di antara kelompok atau kelas-kelas yang ada dalam masyarakat tersebut. Mengapa demikian? Ada pelbagai sebab, salah satunya berkaitan dengan adanya perbedaan atau bahkan pertentangan kepentingan antara orang atau kelompok yang satu dengan yang lainnya. Di samping itu adalah merupakan suatu kenyataan bahwa dalam masyarakat selalu terdapat sekelompok orang yang lebih rendah atau belum mapan dibanding dengan sekelompok orang lainnya. Akibatnya? Seperti Anda ketahui bahwa sudah menjadi salah satu ciri manusia jika seseorang selalu berjuang untuk memperbaiki nasib, baik secara ekonomis maupun sosial. Dalam Sosiologi keinginan orang untuk memperbaiki status ekonomis dan sosial itu terlekat pada apa yang disebut hasrat sosial. Dalam perjuangan untuk memperbaiki nasib itu seseorang atau suatu pihak akan selalu berada dalam kemungkinan berbenturan dengan orang atau pihak lain. Itu artinya tidak tercapai lagi terjadinya konflik, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang terbuka

(*overt*). Contoh: sistem pemilikan tanah pertanian di pelbagai negara-negara Amerika Latin umumnya menyerupai Spanyol, yakni sedikit orang memiliki tanah yang sangat luas (tuan tanah) dan sejumlah besar orang hanya menjadi petani penggarap. Struktur pemilikan tanah semacam ini yang sering menciptakan konflik, karena petani-petani penggarap yang dalam perubahan jaman (modern) menjadi berubah pula pola hidupnya akan mendorong keinginan mereka untuk memperbaiki derajat sosial dan ekonominya. Dengan demikian potensi konflik antara tuan tanah dan petani penggarap tidak terelakkan lagi.

Demikianlah, perspeksi-perspeksi itu ibarat kaca mata yang berwarna-warni, sehingga kalau Anda menggunakannya masing-masing akan memberikan warna tersendiri yang berbeda-beda sesuai kaca mata yang Anda gunakan. Sekalipun perspeksi-perspeksi itu akan menyebabkan pemahaman Anda menjadi agak subjektif (tidak bisa sepenuhnya objektif) karena tergantung pada sudut atau cara pandang tertentu, namun tanpa pertolongannya akan membuat Anda “kurang berpenglihatan jelas” alias kabur karena harus berhadapan dengan objek pengamatan yang sangat luas dan luwes (mudah berubah). Hal yang perlu Anda perhatikan adalah bahwa perspeksi berbeda dengan ideologi atau agama. Ideologi dan agama adalah sebuah keyakinan akan sesuatu yang dalam bentuk ekstremnya membuat penganutnya fanatik dan harus mempertahankannya, yang jika perlu harus siap mati untuk membelanya. Perspeksi hanyalah sudut atau cara pandang yang memungkinkan seseorang dapat lebih jelas dan dengan demikian lebih bisa menjelaskan objek yang sedang diamati atau dikaji. Maka Anda bisa memilih- sekaligus berganti- perspeksi mana saja sesuai dengan tuntutan kebutuhan analisa atau objek yang sedang Anda amati.

Untuk menolong Anda menggunakan cara berpikir perspektif dalam menganalisis suatu peristiwa atau fenomena, di bawah ini dikutipkan sebuah contoh yang dikemukakan oleh Horton dan Hunt (1987):

KEKACAUAN DI UNIVERSITAS CEREBELLUM

Pekan lalu komisi administrasi fakultas, tanpa konsultasi dengan para mahasiswa mengeluarkan seperangkat prosedur penentuan tingkat yang baru. Setelah beberapa hari mengeluh, sekelompok mahasiswa yang marah, kemarin berkumpul di ruang makan, menerobos ruang administrasi, menggiring keluar rektor, dekan dan petugas lainnya dan meminta staf sekretariat untuk berlibur, dan memasang rintangan pada semua pintu. Polisi diminta datang dan

Bagaimana mempelajari peristiwa ini dari perspektif-perspektif yang ada?

1. Perspektif evolusionis: Bagaimana urutan terjadinya konfrontasi antara mahasiswa dan komisi administrasi? Pola yang sudah ada bagaimana? Kalau ada, mana yang diikuti? Bagaimana peristiwa ini merupakan produk dari peristiwa sebelumnya?
2. Perspektif interaksionis: Bagaimana peraturan-peraturan dibuat dan dirubah? Siapa yang mempunyai wewenang untuk mengubah dan bagaimana caranya? Dalam konfrontasi ini bagaimana “orang yang baik” dan “orang yang buruk” mendapat julukan? Bagaimana ketegangan terjadi dan peran apa yang dimainkan pada waktu semangat konfrontasi berkembang?
3. Perspektif fungsionalis: Alasan-alasan apakah yang mendorong perubahan kebijaksanaan tersebut? Dengan perubahan kebijaksanaan tersebut, tujuan apakah kiranya yang bisa dicapai bagi Universitas dan mahasiswa? Akibat-akibat apakah yang akan timbul dari konfrontasi tersebut?
4. Perspektif konflik: Mengapa masukan dari mahasiswa tidak diminta sebelum melakukan perubahan kebijaksanaan ini? Siapakah yang mendapat keuntungan dan siapa yang dirugikan dengan perubahan kebijaksanaan ini? Mengapa fakultas dan bagian administrasi menginginkan perubahan ini dan mengapa mahasiswa menentangnya?

Istilah atau konsep perspektif sangat berdekatan dengan konsep paradigma (*paradigm*) dan teori (*theory*). Bagi para pengguna pemula atau pengguna untuk wacana-wacana yang umum, mereka tidak merasa perlu untuk membedakan ketiga istilah atau konsep tersebut. Bagi mereka baik perspektif, paradigma maupun teori dapat disederhanakan pengertiannya

sebagai sudut pandang (*point of view*) yang menghasilkan pandangan atau pendapat tertentu sebagaimana tergambar dalam wacana yang mereka kembangkan. Untuk Anda yang bermaksud untuk memperdalam pengetahuan tentang Sosiologi khususnya dan ilmu-ilmu sosial umumnya, ada baiknya mengetahui dan memperhatikan sekedar perbedaan antara ketiga istilah atau konsep tersebut. Bagaimana membedakannya, menurut seorang sosiolog John M Shepard (1984) bisa dilihat dari tingkat toleransi atau kelonggaran yang terkandung dalam pengertian sudut pandang tersebut. Menurut Shepard paradigma adalah istilah yang lebih teknis dan oleh karena itu, lebih rendah toleransinya-dibanding dengan perspeksi. Sudut pandang dalam perspeksi lebih toleran atau longgar daripada paradigma dalam arti bahwa dalam perspeksi visi dan keinginan pribadi untuk menekankan pada satu aspek dari objek yang dikaji atau diamati lebih besar porsinya dibanding dengan paradigma. Dalam paradigma kecenderungan pribadi (*personal inclination*) itu dikurangi karena serangkaian asumsi yang dibangun siap untuk tujuan penelitian yang akan membuktikan kebenaran asumsi-asumsi itu. Perspeksi tidak terlalu dituntut untuk itu. Adapun teori lebih rendah lagi tingkat toleransinya, karena teori adalah pendapat yang telah teruji kebenarannya secara empirik dalam penelitian ilmiah.

C. PERSPEKSI YANG MANA?

Sebagaimana telah dijelaskan di bagian depan bahwa ibarat kaca mata yang berwarna-warni, atau mungkin yang berbeda karakter teknisnya, Anda bisa memilih perspeksi mana saja yang Anda pandang paling sesuai. Istilah sesuai ini bisa saja dilandasi oleh kecenderungan subjektif Anda, tetapi secara ilmiah pilihan terhadap perspeksi yang paling sesuai itu lebih ditentukan oleh sifat atau jenis objek yang akan diamati atau dikaji. Dengan kata lain, pilihan terhadap perspeksi mana yang akan dipilih dan digunakan adalah yang relevan terhadap objek yang akan diamati atau dikaji. Jadi, bukan terutama yang sesuai selera pribadi. Contoh: apabila Anda akan melakukan studi terhadap masyarakat desa yang adatnya kuat, masyarakatnya homogen, hidupnya tenteram, maka akan lebih tepat menggunakan perspeksi interaksionis atau fungsionalis daripada perspeksi konflik atau evolusionis.

Dalam latar belakang sejarahnya, pada masa-masa awal kehadiran Sosiologi Pedesaan, seperti ilmu-ilmu sosial lain umumnya waktu itu dan sebelumnya, bisa dikatakan dibentuk atau setidaknya sangat dipengaruhi oleh

perspeksi/paradigma/teori evolusioner. Teori evolusi yang dihadirkan oleh Charles Darwin telah demikian dalamnya membentuk sifat dasar atau karakter ilmu-ilmu sosial umumnya, sehingga waktu itu dan dalam jangka panjang sesudahnya teori evolusioner menjadi arus utama (*mainstream*) dalam pemikiran ilmu-ilmu sosial umumnya. Kecenderungan melekatnya teori evolusi Darwin terhadap ilmu-ilmu sosial, khususnya Sosiologi, menjadi sangat besar berkat jasa Herbert Spencer yang dalam dunia ilmu-ilmu sosial dijuluki bapak teori evolusi sosial.

Bagaimana melihat betapa besarnya pengaruh perspeksi atau teori evolusioner terhadap Sosiologi Pedesaan? Ada beberapa indikasi mengenai hal itu. *Pertama*, indikasi itu dapat Anda lihat dari cara atau kecenderungan dalam pendefinisian, baik definisi tentang Sosiologi Pedesaan maupun tentang desa. Pendefinisian itu baik secara terselubung atau terang-terangan umumnya selalu dalam konteks pilah-dua (dikotomi) antara desa dan kota. Dengan kata lain desa dan kota dipertentangkan karakternya bagaikan pertentangan antara hitam dan putih. Desa adalah wakil gambaran (representasi) dari masyarakat yang masih bersahaja, tradisional (atau atribut lain yang sejenis) sedangkan kota adalah representasi dari masyarakat yang kompleks, modern. Lihatlah misalnya definisi Sosiologi Pedesaan dari N.L. Sims yang menyatakan bahwa Sosiologi Pedesaan adalah studi tentang asosiasi antara orang-orang yang hidupnya banyak tergantung pada pertanian (**tentang definisi-definisi Sosiologi Pedesaan lainnya silakan lihat modul berikutnya**). Secara tersembunyi atau implisit definisi tersebut sebenarnya juga menyatakan bahwa studi tentang masyarakat yang hidup tidak dari pertanian bukan “wewenang” Sosiologi Pedesaan melainkan Sosiologi Perkotaan. Demikian pula bagaimana cara Sosiologi Pedesaan mendefinisikan desa, hakikatnya tidak terlepas dari pola pikir yang dikotomik tersebut. Lihat misalnya definisi desa menurut Sorokin dan Zimmerman (**dalam modul berikutnya**). Sorokin dan Zimmerman menyatakan dalam definisinya bahwa desa bisa didefinisikan berdasar sejumlah faktor, antara lain faktor mata pencaharian. Jika masyarakatnya hidup dari pertanian, maka berarti masyarakat desa. Jika masyarakatnya tidak tergantung pada pertanian maka berarti masyarakat kota. *Kedua*, dalam masa-masa awal keberadaannya Sosiologi Pedesaan selalu terpancang pada pemikiran bahwa setiap masyarakat akan mengalami perubahan dari yang bersahaja-terbelakang menjadi modern-maju. Dengan kata lain dalam pemikiran kaum evolusionis selalu terlekat adanya keyakinan akan adanya kemajuan (*progress*) dalam

setiap masyarakat. Hal ini terlihat misalnya dalam pemikiran P.H. Landis, seorang ahli Sosiologi Pedesaan yang dalam bukunya *Rural Life in Process* (1948) menyatakan pendapatnya bahwa yang kini desa di waktu mendatang akan menjadi kota, dan yang kini kota di waktu mendatang telah kelihatan sebagai desa.

Adakah perspeksi atau teori evolusioner ini masih cukup sah (*valid*) untuk menganalisa masyarakat desa di era globalisasi ini, suatu era yang terus menerus mengusung proses transparansi, sehingga seolah dunia menjadi tanpa batas? Jawabannya terserah pada Anda. Namun perlu Anda ingat bahwa pada era globalisasi ini desa-desa telah banyak yang mengalami perubahan besar-besaran. Masyarakatnya tidak lagi tergantung sepenuhnya pada pertanian, pelbagai media komunikasi dan transportasi modern (radio, t.v., surat kabar, majalah, telepon, mobil dan kendaraan motor lainnya) telah masuk desa. Maka tidak mengherankan bahwa ada yang berpendapat masyarakat desa dan kota semakin sulit dibedakan.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Uraikan kembali skema tentang kelompok yang dikemukakan oleh Morris Ginsberg!
- 2) Jelaskan mengapa definisi Sosiologi sebagai ilmu tentang masyarakat dianggap terlalu kabur?
- 3) Jelaskan kasus PHK di suatu pabrik sepatu setelah para pegawainya mengadakan mogok kerja, dengan memakai perspeksi konflik!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Baca dan pahami kembali uraian halaman 1.6–1.8.
- 2) “Masyarakat” itu sendiri mempunyai pengertian yang luas sehingga membutuhkan penjelasan yang lebih mendalam.
- 3) Sebagai suatu institusi, dalam perusahaan itu terdapat beragam kepentingan yang berpotensi untuk memicu terjadinya konflik.



RANGKUMAN

Sosiologi merupakan ilmu tentang kemasyarakatan yang berinduk pada ilmu filsafat. Sosiologi lahir ketika Auguste menerbitkan bukunya yang berjudul *Positive Philosophy* dan ilmu ini mulai berkembang dengan pesat atas jasa Herbert Spencer dalam bukunya *Principles of Sociology*.

Banyak sekali para ahli yang mendefinisikan sosiologi, pada hakikatnya kita harus mengarahkan perhatian kita pada 2 hal. Pertama, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat dan untuk memperoleh pengertian yang konkret tentang masyarakat kita perlu memahaminya lewat studi tentang kelompok-kelompok sosial. Kedua, manusia merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*) yang dalam hubungan antar manusia menciptakan hubungan sosial. Dalam hubungan itu manusia melihat yang lain sebagai tujuan. Tetapi di samping itu manusia juga merupakan makhluk kebutuhan (*needy creature*) yang melihat orang lain sebagai alat untuk mencapai tujuannya.

Secara umum dalam sosiologi terdapat 4 perspeksi yaitu: evolusionis, interaksionis, fungsionalis, dan konflik. Perspeksi-perspeksi itu masing-masing akan memberi warna sendiri-sendiri pada pengetahuan Anda dalam memahami masyarakat.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Induk sosiologi adalah
 - A. filsafat
 - B. logika
 - C. psikologi
 - D. estetika

- 2) Tokoh yang berjasa dalam memperjuangkan sosiologi sehingga semakin populer adalah
 - A. Auguste Comte
 - B. Herbert Spencer
 - C. Morris Ginsberg
 - D. Pitirim Sorokin

- 3) Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antar manusia dikemukakan oleh
- C.H. Page
 - E.R. Babbie
 - F.F. Cuber
 - R.M. McIver
- 4) Suatu wadah terjadinya antarhubungan sosial di mana tidak ada penentuan batas disebut
- kelompok primer
 - kelompok kuasi
 - kelompok
 - masyarakat
- 5) Perspekti yang menjelaskan bahwa perubahan dalam masyarakat hanya bersifat sementara adalah perspekti
- fungsionalis
 - konflik
 - evolusionis
 - interaksionis
- 6) Masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok atau kelas-kelas yang selalu dalam keadaan berbeda dan bahkan bermusuhan merupakan pemahaman dalam perspekti
- fungsionalis
 - konflik
 - evolusionis
 - interaksionis

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2**Pengertian Sosiologi Pedesaan dan Latar Belakangnya**

Setelah materi Kegiatan Belajar 1 mengantar Anda ke arah pemahaman terhadap Sosiologi, maka bagian berikut ini akan mengantar Anda ke arah pemahaman mengenai Sosiologi Pedesaan. Seperti cara yang digunakan di atas, maka bagian ini juga akan mengajak Anda memahami beberapa definisi dari beberapa pakar Sosiologi Pedesaan. Kemudian, bagian berikutnya akan mengajak Anda untuk memahami beberapa latar belakang pokok kehadiran Sosiologi Pedesaan dan hubungannya dengan Sosiologi Perkotaan dan Pertanian, sehingga akan membuat pemahaman Anda mengenai Sosiologi Pedesaan menjadi lebih mendalam dan luas.

A. PENGERTIAN SERTA BATASAN SOSIOLOGI PEDESAAN

Apabila Anda ditanya oleh seseorang mengenai apakah Sosiologi Pedesaan itu, maka tidaklah salah jika Anda menjawab dengan singkat: Sosiologi Pedesaan adalah sosiologi tentang masyarakat desa. Namun, kalau jawaban semacam ini yang Anda berikan, maka bukan hanya si penanya yang merasa kurang yakin akan jawaban Anda itu, bahkan Anda sendiri barangkali juga merasakan bahwa jawaban tersebut kurang lengkap. Karena dengan jawaban semacam ini Anda masih akan dikejar dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: apakah yang dimaksud masyarakat desa, aspek apa yang akan menjadi kajian atau objek studinya, dan mungkin pertanyaan-pertanyaan lainnya lagi. Oleh karena itu, marilah kita lihat beberapa definisi berikut ini sehingga pemahaman kita terhadap Sosiologi Pedesaan secara definitif menjadi lebih lengkap dan jelas.

Menurut John M. Gillete (dalam D. Sanderson, 1942), Sosiologi Pedesaan adalah cabang sosiologi yang secara sistematis mempelajari komunitas-komunitas pedesaan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi serta kecenderungan-kecenderungannya, dan merumuskan prinsip-prinsip kemajuan.

Menurut N.L. Sims (dalam Smith dan Zopf, 1970), Sosiologi Pedesaan adalah studi tentang asosiasi antara orang-orang yang hidupnya banyak tergantung pada pertanian.

Menurut Dwight Sanderson (1942), Sosiologi Pedesaan adalah sosiologi tentang kehidupan dalam lingkungan pedesaan.

Menurut T.L. Smith dan P.E. Zopf (1970), Sosiologi Pedesaan adalah kumpulan pengetahuan yang telah disistematisasi yang dihasilkan lewat penerapan metode ilmiah ke dalam studi tentang masyarakat pedesaan: organisasi dan strukturnya, prosesnya, sistem sosialnya yang pokok, dan perubahan-perubahannya.

Coba Anda pilih definisi mana dari keempat definisi Sosiologi Pedesaan tersebut yang dapat kita jadikan pegangan? Sebelum Anda memutuskan tentang definisi mana yang dipilih, hendaknya dipertimbangkan beberapa hal. Berkaitan dengan perkembangan dan kemajuan umum yang terjadi di dunia sekarang ini, maka secara umum perbedaan antara pedesaan dan perkotaan dalam pelbagai aspeknya di negara-negara maju seperti Amerika Serikat serta negara-negara Eropa Barat menjadi semakin kabur. Semakin meluasnya persebaran sarana transportasi dan komunikasi modern ke pelbagai pelosok dunia, semakin tersedianya pelbagai kemudahan di desa-desa, semakin meluas dan menyebarnya penggunaan teknologi modern khususnya media-media massa ke pelbagai pelosok, adalah merupakan sebagian dari faktor penyebab atas semakin kaburnya perbedaan antara desa dan kota tersebut. Namun di samping itu juga harus diingat bahwa negara-negara di dunia ini tingkat kemajuannya tidak sama. Pelbagai daerah di negara-negara berkembang termasuk negara kita, masih terdapat daerah-daerah pedesaan yang masih sangat terbelakang. Masih terdapat banyak daerah pedesaan yang kontras kemajuannya dibanding dengan daerah perkotaannya. Di negara kita masih terdapat desa-desa yang masih dalam kategori “desa tertinggal”, yang khusus untuk jenis desa ini pemerintah telah mengembangkan program IDT (Inpres Desa Tertinggal). Di daerah-daerah pedalaman Kalimantan serta Papua misalnya, Anda masih akan dapat menemukan desa-desa yang terbelakang, seakan belum tersentuh arus modernisasi dan globalisasi.

Dengan mengingat hal-hal di atas, maka menjadi jelas bagi kita bahwa memilih definisi Sosiologi Pedesaan yang tepat dan bersifat umum (berlaku untuk semua desa di dunia) sungguh tidak mudah. Definisi N.L. Sims agak kurang tepat untuk dijadikan pegangan, karena menurut dia masyarakat desa identik dengan petani. Padahal, mempelajari masyarakat desa belum tentu

sama dengan mempelajari masyarakat yang hidupnya tergantung pada pertanian. Sebab, terdapat banyak desa-desa di dunia ini yang hidup masyarakatnya tidak tergantung pada pertanian, seperti misalnya desa nelayan. Juga terdapat kenyataan bahwa di desa pertanian pun petaninya belum tentu orang desa. Di Amerika Serikat, misalnya, terdapat apa yang disebut *gentlemen farmers*, yakni orang-orang kota yang menjadi petani di daerah pedesaan. Tentu saja jenis pertanian yang mereka kelola bukan jenis pertanian tradisional seperti yang umumnya terdapat di dunia ketiga, melainkan jenis pertanian modern (agribisnis ataupun agroindustri). Selain itu, di sejumlah negara terutama negara-negara industri modern telah banyak terdapat desa-desa yang penduduknya tidak lagi mayoritas petani. Terdapat sejumlah desa yang petaninya hanya sepuluh persen dari keseluruhan penduduk desa tersebut. Maka jelas dalam hal ini bahwa desa tidak lagi identik dengan masyarakat petani. Sehubungan dengan semakin tidak identiknya masyarakat desa dengan petani ini, maka sekarang muncul spesialisasi baru dalam sosiologi, yakni Sosiologi Pertanian. Sosiologi Pertanian ini telah melihat petani sebagai komunitas yang tidak lagi sepenuhnya terlekat pada daerah dan sifat-sifat pedesaan.

Ketiga definisi yang lain menyebutkan secara jelas bahwa Sosiologi Pedesaan adalah studi mengenai komunitas desa. Kelemahan definisi ini, terutama dari Gillete dan Sanderson, masih melihat komunitas pedesaan berbeda secara kontras dibanding dengan komunitas perkotaan. Pemahaman mereka semacam ini dapat dimengerti mengingat kondisi dan perkembangan Amerika Serikat waktu itu, yakni saat Sims dan lebih-lebih Gillete menulis buku mereka. Sampai dengan tahun 1940-an jaringan transportasi dan komunikasi modern di Amerika Serikat masih belum membuka isolasi (geografis/fisik) seluruh daerah seperti saat ini, khususnya isolasi teritorial antara desa dan kota waktu itu. Penggunaan alat produksi pertanian berupa traktor yang modern dan multifungsi juga belum seintensif dan seekstensif seperti sekarang. Waktu itu perbedaan antara desa dan kota terlihat jelas, baik batas-batas lingkungan teritorialnya maupun sistem sosial-budayanya. Perbedaan semacam itu untuk pelbagai negara yang sangat maju seperti Amerika Serikat serta sejumlah negara Eropa saat ini telah semakin kabur. Maka ketiga definisi Sosiologi Pedesaan yang dikemukakan Gillete, Sanderson dan Smith, dan Zopf, akan menjadi definisi yang kurang tepat untuk dijadikan pegangan apabila pengertian desa yang mereka maksudkan masih berpegang sepenuhnya pada pengertian desa yang lama.

Apakah di negara-negara maju itu pada saat ini telah tidak lagi terdapat masyarakat desa? Jawabnya: bagaimanapun tipisnya, perbedaan antara desa dan kota masih ada. Bagaimanapun majunya desa-desa di negara industri modern itu, namun sejauh ini belum ada desa yang menjadi pusat industri dengan jaringan-jaringannya yang kompleks semacam kota-kota *industrial metropolis*. Dan betapapun semakin berkurangnya warga desa yang menjadi petani, namun pada hakikatnya desa-desa itu masih berfungsi sebagai daerah penghasil pangan. Perbedaan dalam sistem produksi ekonomi (antara pertanian dan non-pertanian) ini tentu berakibat pada perbedaan pola serta karakter masyarakatnya, yakni masyarakat desa dan masyarakat kota. Ini berarti bahwa desa itu masih ada, belum terlebur menjadi satu dengan kota. Dalam hal ini antara sejumlah pakar memang terdapat perbedaan pendapat. Ada yang berpendapat bahwa di negara-negara industri yang sangat maju, perbedaan antara desa dan kota telah tidak ada lagi, atau walaupun masih ada sudah tidak relevan lagi untuk diketengahkan. Pakar yang lain berpendapat bahwa perbedaan antara dua komunitas itu masih ada. Kelompok pakar yang kedua itu memperkuat pendapatnya dengan argumentasi (antara lain) bahwa di kalangan negara-negara maju tersebut ada kelompok yang termasuk “anti industri” yang menghendaki kehidupan yang lebih manusiawi dan dapat memenuhi kebutuhan sosial.

Untuk pelbagai daerah di negara-negara berkembang, perbedaan antara desa dan kota masih terlihat sangat jelas.

Dengan demikian ketiga definisi di atas secara umum masih dapat dijadikan pegangan yang lebih baik daripada definisi yang dikemukakan oleh Sims. Namun demikian, bobot dari ketiga definisi di atas dilihat dari luas cakupan materinya tidaklah sama. Dari ketiga definisi itu yang paling lengkap dan luas cakupannya adalah definisi Sosiologi Pedesaan yang dikemukakan oleh Smith dan Zopf. Definisi Smith dan Zopf lebih rinci dalam menggambarkan luas cakupan yang menjadi sasaran studi Sosiologi Pedesaan, yakni dengan menyebutkan aspek-aspek organisasi dan struktur, proses, sistem sosialnya yang pokok, serta perubahan-perubahannya.

Hal yang perlu Anda perhatikan dalam memahami definisi tersebut (khususnya dari Smith dan Zopf) bahwa pengertian desa hendaknya dipahami dalam proses dinamikanya. Studi yang bertujuan untuk mengungkapkan sifat-sifat asli pedesaan sebagaimana pada masa-masa lalu, atau usaha untuk menggambarkan “romantisme kehidupan desa” adalah pendekatan yang tidak tepat. Gambaran ciri-ciri pedesaan yang semacam itu hanya ada sejauh desa

masih berada dalam kondisi terisolasi, baik isolasi fisik maupun sosial-kultural. Sedangkan saat ini adalah merupakan era globalisasi yang lewat kemajuan teknologi (khususnya dalam transportasi, komunikasi, dan media massa) telah menyebabkan dunia menjadi semakin transparan. Dengan semakin menyebar dan meluasnya proses transparansi itu maka isolasi-isolasi fisik dan sosial-kultural pada desa-desa di dunia ini semakin terkikis.

Dengan kata lain, adat-istiadat, tradisi, atau pola kebudayaan tradisional masyarakat desa umumnya, selalu berada dalam proses perubahan dan penyesuaian. Sedangkan yang menjadi inti penggerak proses globalisasi adalah sistem kapitalisme modern lewat bentuknya yang populer saat ini, yakni sistem ekonomi pasar. Maka globalisasi pada tingkat desa hakikatnya juga berarti merasuknya sistem kapitalisme modern ke tengah-tengah kehidupan masyarakat desa. Atau, dengan rumusan lain : merasuknya sistem perekonomian uang (monetisasi) ke tengah-tengah kehidupan masyarakat desa. Dalam kaitan ini seorang pakar Sosiologi Pedesaan kontemporer Howard Newby dalam *International Perspective in Rural Sociology* (1978) menyatakan bahwa untuk saat ini Sosiologi Pedesaan hendaknya diarahkan menjadi *studi tentang adaptasi masyarakat pedesaan terhadap pengaruh-pengaruh kapitalisme modern yang merasuk ke pedesaan*. Sebagai contoh, perubahan yang terjadi dalam sistem gotong-royong, yakni antara lain perubahan dalam kebiasaan *sambatan* (kerja sama tanpa upah atau semacam barter tenaga) sekarang digantikan dengan sistem upahan. Dulu, ketika ekonomi uang belum memasuki desa, sistem kerja sama seperti misalnya dalam pengolahan sawah dikerjakan dengan cara gotong-royong, tolong-menolong secara bergantian. Dalam kegiatan semacam ini tidak ada yang memberi atau diberi upah. Mereka hanya diberi makan minum sesuai kelaziman yang ada. Setelah ekonomi uang masuk desa, tradisi mulai berubah. Tenaga kerja mulai dinilai dengan uang. Kerja sama tidak lagi berdasar kerukunan, melainkan dengan sistem upah.

B. LATAR BELAKANG SOSIOLOGI PEDESAAN

Seperti telah disinggung di atas, yakni dalam bagian pendahuluan, Sosiologi Pedesaan merupakan salah satu dari sekian spesialisasi dalam Sosiologi. Dalam Sosiologi terdapat banyak sekali spesialisasi seperti: Sosiologi Perkotaan, Sosiologi Pembangunan, Sosiologi Kriminalitas, Sosiologi Keluarga, Sosiologi Ekonomi, dan sebagainya. Spesialisasi-

spesialisasi ini tidak bersifat tetap, melainkan mengalami perubahan-perubahan sejalan dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Maka dapat terjadi ada spesialisasi yang menjadi kurang mantap lagi karena adanya perubahan tertentu, dan sebaliknya muncul spesialisasi baru karena perubahan tertentu lainnya, misalnya merebaknya gejala korupsi yang lantas memunculkan Sosiologi Korupsi. Sering kali suatu perkembangan dalam masyarakat tidak hanya menuntut hadirnya spesialisasi Sosiologi baru untuk menjelaskan fenomena baru itu, melainkan juga memberi warna atau karakteristik tertentu pada spesialisasi baru itu.

Hadirnya Sosiologi Pedesaan juga memiliki latar belakang tersendiri. Mengetahui latar belakang ini penting, sebab dengan memahami latar belakang eksistensinya kita akan dapat memahami pula karakteristik dasar Sosiologi Pedesaan.

Di mana dan kapan Sosiologi Pedesaan hadir di tengah dunia ilmu-ilmu sosial ? Sekalipun ada pihak yang berpendapat lain, namun dari sumber-sumber yang ada telah cukup memberi dasar untuk menyimpulkan bahwa Sosiologi Pedesaan (*Rural Sociology*) pertama kali lahir di Amerika Serikat pada dua dekade terakhir abad 19. Pada waktu itu tanah-tanah yang “tak bertuan” (belum ada pemiliknya) di Amerika Serikat telah mulai habis. Sebagaimana Anda ketahui, penduduk Amerika Serikat awalnya adalah para pendatang dari luar, khususnya dari daratan Eropa. Para migran ini terbanyak adalah orang-orang yang disebut “lapar tanah” karena sangat ingin mendapatkan lahan pertanian yang luas. Dengan semakin banyaknya para pendatang itu maka tanah-tanah yang tersedia menjadi semakin habis. Kemuraman sektor pertanian dan kehidupan desa mulai terasa. Kemuraman ini bukan hanya disebabkan oleh habisnya tanah yang masih bebas itu, melainkan juga oleh kesenjangan yang diciptakan oleh perkembangan industri di daerah-daerah perkotaan. Waktu itu Amerika Serikat sedang dalam awal perkembangan industrinya. Pada awal perkembangan industri tentu saja belum terjadi jaringan industri yang luas dan merata. Pusat-pusat industri pada masa itu berkembang sangat pesat. Tidak ada masalah pemasaran karena belum dihadapkan pada persaingan yang sangat tajam seperti sekarang. Untuk memenuhi tuntutan pasar yang sangat kuat, industri-industri terus memerlukan tambahan tenaga kerja. Maka mengalirlah orang-orang desa ke kota-kota pusat industri untuk menjawab permintaan tenaga kerja yang besar-besaran itu. Tentu saja yang pergi ke kota adalah tenaga-tenaga yang masih muda-muda, sehingga desa-desa kehilangan tenaga-tenaga

muda dan terbaiknya. Mengalirnya tenaga-tenaga muda ini disebut oleh sejumlah pakar sebagai peristiwa *brain-drain*, karena mereka yang meninggalkan desa itu tidak saja handal secara fisik melainkan juga termasuk yang memiliki intelegensi yang tinggi di desanya. Keadaan ini kian menambah parahnya desa. Bukan saja kualitas kehidupan desa mundur karena hilangnya tenaga-tenaga yang potensial itu, tetapi juga menjadi semakin terlihat muram dalam perbandingan dengan kehidupan kota yang sangat makmur. Penyedotan orang-orang desa terus berlangsung sehingga beberapa desa di New England dan daerah Timur Laut Amerika Serikat mengalami depopulasi.

Kondisi semacam inilah yang menyadarkan orang bahwa hidup di Amerika Serikat tidak semuanya menyenangkan, terutama di daerah pedesaannya. Parahnya keadaan pedesaan tersebut telah mendorong semakin merebaknya isu kemanusiaan, dan isu ini muncul ke permukaan terutama atas jasa para pendeta dan humanis lainnya. Keinginan untuk memperbaiki kehidupan di pedesaan mulai meluas sekitar tahun 1900-an.

Salah satu dampak isu kemanusiaan di perguruan-perguruan tinggi adalah lahirnya mata kuliah mengenai masalah-masalah sosial pedesaan di Universitas Chicago, Michigan, dan North Dakota. Mata kuliah inilah yang untuk keabsahan identitas keilmuannya kemudian dikokohkan menjadi bagian dari Sosiologi dengan sebutan Sosiologi Pedesaan (*Rural Sociology*).

Penanganan pihak gereja dengan mengumpulkan dana dan menyumbangkannya ke desa-desa, tentu saja belum mampu mengentaskan desa dari kemiskinan dan kemuraman. Maka isu kemanusiaan masih terus berlanjut. Isu ini juga yang berperan dalam penciptaan suasana yang mengakibatkan Presiden T. Roosevelt membentuk komisi tentang kehidupan desa (*Commision on Rural Life*). Keputusan ini menyebarkan pengaruh di kalangan para ilmuwan, sehingga perhatian orang untuk mempelajari pedesaan semakin meningkat. Keputusan membentuk komisi ini dipengaruhi oleh studi yang dilakukan Sir Horace Plunkett mengenai rusaknya kehidupan desa di Irlandia. Misi utama komisi ini adalah mempelajari masalah-masalah sosial di pedesaan-pedesaan Amerika Serikat dan lebih lanjut membuat saran-saran perbaikan.

Laporan komisi ini telah menarik perhatian para sosiolog Amerika Serikat. Dalam suatu pertemuan tahunan antara para sosiolog Amerika Serikat yang tergabung dalam *American Sociological Society* tahun 1912, kehidupan desa ditampilkan sebagai topik utamanya. Rangkaian dari

peristiwa ini adalah terbentuknya *Rural Sociological Society* pada tahun 1937. Salah satu sumbangan penting dari asosiasi ini adalah diterbitkannya *Journal Rural Sociology* yang memuat hasil-hasil penelitian Sosiologi Pedesaan. Pada tahun 1958 di Amerika Serikat diperkirakan telah ada sekitar 1000 sosiolog pedesaan yang profesional.

Lebih lanjut Sosiologi Pedesaan mulai menyebar. Sejumlah sosiolog pedesaan Amerika Serikat melakukan penelitian di Amerika Selatan (Peru, Meksiko, El Salvador, Kuba, Brasil).

Khususnya setelah Perang Dunia II, Sosiologi Pedesaan menyebar ke Eropa dan Asia. Tahun 1957 dibentuk asosiasi Sosiologi Pedesaan di Eropa (*European Society for Rural Sociology*). Pada tahun yang sama asosiasi semacam itu juga dibentuk di Jepang.

Dari uraian yang ringkas mengenai latar belakang lahir dan berkembangnya Sosiologi Pedesaan di Amerika Serikat tersebut, dapat dikemukakan beberapa hal. *Pertama*, Sosiologi Pedesaan memiliki keterkaitan yang erat sekali dengan masalah kemanusiaan, khususnya masalah kemiskinan. *Kedua*, keberadaan Sosiologi Pedesaan merupakan respons terhadap kemiskinan dan masalah kemanusiaan lainnya di daerah-daerah pedesaan dan kehadirannya diharapkan dapat ikut memecahkan masalah-masalah itu.

Keterkaitan Sosiologi Pedesaan dengan isu kemanusiaan disebabkan oleh karena kehadirannya merupakan refleksi dari ketimpangan masyarakat Amerika Serikat pada awal-awal perkembangan industrinya. Sebagai respons terhadap isu ini, Sosiologi Pedesaan dirancang sebagai salah satu upaya untuk ikut memperbaiki kehidupan masyarakat desa di Amerika Serikat. Maka salah satu ciri Sosiologi Pedesaan adalah penekanannya pada aspek praktis dan pragmatis, tidak cenderung kepada aspek teoritik sebagaimana ilmu pengetahuan murni (*pure science*) umumnya. Di samping itu Sosiologi Pedesaan juga masih dilekati oleh komitmen moral yang kental untuk memperbaiki (membangun) kehidupan masyarakat desa. Ciri yang terakhir ini telah menjadikan Sosiologi Pedesaan menjadi salah satu disiplin ilmu yang sesuai dengan jiwa pembangunan.

C. SOSIOLOGI PEDESAAN, SOSIOLOGI PERKOTAAN, DAN SOSIOLOGI PERTANIAN

Seperti telah diutarakan di bagian depan bahwa Sosiologi memiliki banyak spesialisasi. Sosiologi Pedesaan adalah salah satunya. Di antara sejumlah spesialisasi lainnya yang sebagian telah disebutkan di depan, Sosiologi Perkotaan (*Urban Sociology*) adalah merupakan spesialisasi yang sangat dekat dan bahkan sangat berkaitan dengan Sosiologi Pedesaan. Dapat disimpulkan bahwa dasar keberadaan dua spesialisasi Sosiologi ini hakikatnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dirumuskan secara singkat, keberadaan dua spesialisasi ini sangat tergantung pada masih ada-tidaknya perbedaan antara desa dan kota. Artinya, keberadaan Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Perkotaan sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan masih diakui dan dapat dipertahankan sepanjang masih terdapat perbedaan yang bersifat dikotomik antara desa dan kota. Artinya, perbedaan itu bukan hanya perbedaan biasa, melainkan nyaris bersifat kontras dalam pelbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, kultural, maupun ekonomiknya. Hal ini sangat mudah untuk dipahami. Sebab, misalnya telah tidak lagi terdapat perbedaan antara desa dan kota dalam pelbagai aspeknya itu maka tidak ada lagi dasar pembenar atau legitimasi keilmuan untuk menghadirkan Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Perkotaan sebagai dua spesialisasi Sosiologi.

Apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara desa dan kota? Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan itu adalah faktor isolasi fisik. Artinya, secara fisik yakni sebagai suatu lingkungan geografis-antara wilayah desa dan kota terpisahkan atau diisolasi oleh batas yang jelas antara yang satu dengan yang lain. Lebih lanjut isolasi fisik ini menciptakan isolasi sosial dan kultural antara kedua kelompok masyarakat itu (desa dan kota) bila bersamaan dengan belum hadirnya transportasi modern dan pelbagai media komunikasi seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, dan lainnya. Artinya, bahwa pada situasi dan kondisi saling terisolasi oleh belum hadirnya transportasi dan komunikasi modern semacam itu maka kontak dan saling mempengaruhi antara masyarakat kota dan desa kurang intensif untuk terjadinya proses perbauran antara pola sosial-kultural desa dan kota. Pada situasi dan kondisi ini, baik desa maupun kota masing-masing berkembang menjadi suatu komunitas dengan karakteristik yang bukan saja berbeda, kadang-kadang, bahkan berseberangan (*diametral*). Kecenderungan masyarakat desa tradisional yang tidak mengetahui “dunia lain” kecuali

lingkungannya sendiri yang terbatas (*inward looking*) tidak lain merupakan gambaran dari sebuah masyarakat yang sangat terisolasi. Sedemikian, sehingga masyarakat tersebut memiliki sistem nilai serta norma sosial-budaya yang eksklusif yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lain (kota).

Ketika teknologi menjadi semakin maju, khususnya teknologi transportasi dan komunikasi modern, maka terjadilah perubahan-perubahan yang besar, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi di desa dan kota serta hubungannya satu sama lain. Kemajuan sains-teknologi itu dengan sendiri menyebabkan semakin intensifnya hubungan saling mempengaruhi antara desa dan kota (terutama kota terhadap desa), sehingga perbedaan antara keduanya semakin kabur. Terlebih di era globalisasi dengan proses transparansinya yang menggiring dunia semakin menyatu dalam satu sistem (*world-system*) baik sistem ekonomi, politik, maupun sosial dan kebudayaan, maka perbedaan desa dan kota semakin bertambah kabur.

Bagaimana pengaruh dari perubahan semacam ini terhadap Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Perkotaan? Apakah kaburnya perbedaan antara desa dan kota ini merupakan pertanda lenyapnya komunitas desa sehingga dengan demikian menjadi tidak relevan lagi untuk berbicara tentang masyarakat desa dan kota? Dalam hal ini tidak mudah untuk menjawabnya. Arus globalisasi memang menggiring dunia seolah menjadi tidak ada batas-batas lagi, termasuk batas antara desa dan kota. Namun juga tidak bisa dimungkiri bahwa pengaruh globalisasi tidaklah sama untuk semua masyarakat bangsa dan negara. Secara garis besar tentu ada perbedaan antara pengaruh globalisasi di negara-negara industri maju dan di negara-negara sedang berkembang atau dunia ketiga. Di negara-negara industri maju seperti Eropa Barat umumnya, perbedaan antara desa dan kota telah tidak pas lagi untuk dilihat dari kacamata perbedaan yang bersifat dikotomik sebagaimana dikemukakan di atas. Maka bisa dimengerti bila di negara-negara maju tersebut perhatian atau studi tentang desa semakin ditinggalkan. Apabila masih ada perhatian atau studi tentang pedesaan namun tidak lagi dilihat dalam perbedaan yang bersifat dikotomik, kontras, dengan perkotaan. Namun untuk negara-negara dunia ketiga, termasuk Indonesia, perbedaan-perbedaan yang cukup kontras antara desa dan kota masih bisa dilihat dan diketemukan keberadaannya, terutama desa-desa yang masih terisolasi dan tertinggal. Yang perlu diingat adalah bahwa desa-desa yang masih terisolasi dan tertinggal tersebut tidak akan selamanya berada dalam keadaan demikian.

Seiring dengan proses perubahan maupun perkembangan yang terjadi, baik perubahan yang terjadi melalui proses alami tanpa campur tangan pemerintah/negara maupun perubahan-perubahan yang direncanakan seperti misalnya lewat program-program pembangunan, maka desa-desa itu pun juga akan berubah dan berkembang.

Bagaimana keterkaitan antara Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Pertanian? Ulrich Planck, seorang ahli Sosiologi Pertanian dari Jerman, menyatakan bahwa Sosiologi Pedesaan baru menemukan bentuknya sebagai suatu disiplin ilmu pada tahun 1950-an. Pertumbuhan dan perkembangannya tidak terlepas dari pengaruh Sosiologi Pedesaan. Seperti diakui oleh Plank sendiri : *“Baru pertengahan abad ini (abad 20, pen) Sosiologi Pertanian Jerman dengan bantuan para sosiolog Amerika Serikat menemukan kembali hubungan dengan metode dan teknik yang tinggi dalam penelitian sosial pedesaan secara empiris yang telah dicapai di Amerika Serikat”* (1990, 11).

Di Prancis sebelum kemunculan Sosiologi Pertanian, tahun 1948 telah dibuka Fakultas Sosiologi Pedesaan dan Ekonomi Pedesaan. Umumnya perkembangan Sosiologi Pertanian terjadi setelah Perang Dunia II, seperti di Belanda, Norwegia, Inggris, serta sejumlah negara Eropa Timur seperti Polandia, Rumania, dan Hongaria.

Bagaimana perbedaan antara Sosiologi Pedesaan dan Sosiologi Pertanian? Dalam hal ini setidaknya terdapat tiga perbedaan. *Pertama*, Sosiologi Pedesaan lahir dan mengalami perkembangannya yang mantap sebagai suatu disiplin ilmu di Amerika Serikat, sedangkan Sosiologi Pertanian lahir dan berkembang di Eropa, khususnya di Jerman. *Kedua*, Sosiologi Pedesaan lahir terlebih dulu daripada Sosiologi Pertanian. Oleh karena itu, dalam hal kemantapannya sebagai suatu disiplin ilmu Sosiologi Pedesaan lebih unggul daripada Sosiologi Pertanian, namun “tertinggal jaman” dalam hal aktualitas objek empiris yang diamatinya. Artinya, Sosiologi Pertanian lebih banyak mengungkap desa pertanian yang lebih kontemporer, kekinian, dibanding dengan Sosiologi Pedesaan. *Ketiga*, Sosiologi Pertanian lahir dan berkembang sebagai respons terhadap perkembangan yang terjadi di belahan dunia Barat-Utara saat ini, khususnya dengan semakin menipisnya perbedaan antara desa dan kota. *Keempat*, secara substansial apabila Sosiologi Pedesaan merupakan studi masyarakat pedesaan yang mencakup pelbagai aspek kehidupan masyarakat desa, maka Sosiologi Pertanian lebih terfokus pada pembahasan fenomena sosial dalam bidang pertanian. Ini berarti bahwa untuk desa-desa yang tidak lagi dominan hidup

dari sektor pertanian atau tipe desa non-pertanian tidak tercakup dalam sasaran pengamatan Sosiologi Pertanian.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan kelemahan dari definisi Sosiologi Pedesaan yang dikemukakan oleh John M. Gillette, N.L. Sims, dan Dwight Sanderson!
- 2) Jelaskan permasalahan dalam mendefinisikan desa!
- 3) Jelaskan dua hal yang melatarbelakangi timbulnya Sosiologi Pedesaan!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Bacalah kembali uraian tentang batasan Sosiologi Pedesaan.
- 2) Untuk menjawab pertanyaan ini, Anda dapat membaca kembali uraian tentang tipisnya perbedaan antara desa dan kota.
- 3) Bacalah kembali uraian tentang lahirnya Sosiologi Pedesaan di Amerika Serikat.



RANGKUMAN

Banyak sekali ahli mengemukakan definisi Sosiologi Pedesaan dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Ada pendapat yang selalu menekankan bahwa desa dianggap sebagai desa pertanian, padahal dalam kenyataan ada juga desa non-pertanian. Definisi lain masih menggambarkan desa dengan gambaran ideal, artinya desa secara dikotomik berbeda dengan kota. Dengan banyaknya faktor-faktor eksternal yang masuk dan mempengaruhi kehidupan desa maka dapat dikatakan bahwa komunitas desa mulai berkembang ke arah komunitas kota atau bersifat kekotaan, yang oleh karenanya adat-istiadat, tradisi, atau pola kebudayaan tradisional desa mengalami proses perubahan.

Howard Newby mengatakan bahwa dalam mempelajari Sosiologi Pedesaan hendaknya diarahkan pada studi tentang adaptasi masyarakat desa terhadap pengaruh-pengaruh kapitalisme modern yang masuk ke desa.

Latar belakang munculnya spesialisasi Sosiologi Pedesaan terlekat pada permasalahan sosial yang terjadi di Amerika Serikat, yaitu sebagai akibat dari kesenjangan antara desa dan kota yang terjadi pada awal-awal industrialisasi di sana. Kota-kota yang sangat makmur sebagai pusat industri dan desa-desa yang miskin karena penduduknya tersedot ke kota-kota itu menyebabkan perguruan-perguruan tinggi ikut memikirkan dan ingin memecahkan permasalahan desa dengan menghadirkan Sosiologi Pedesaan.

Sebagai salah satu spesialisasi sosiologi, Sosiologi Pedesaan sangat erat kaitannya dengan Sosiologi Perkotaan dan Sosiologi Pertanian, baik secara substansial maupun pendekatan-pendekatannya. Maka pemahaman terhadap Sosiologi Pedesaan akan lebih mendalam bila dilengkapi dengan pengetahuan tentang Sosiologi Perkotaan dan Sosiologi Pertanian.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Sosiologi Pedesaan sebagai studi tentang kehidupan dalam lingkungan pedesaan, dikemukakan oleh
 - A. N.L. Sims
 - B. Dwight Sanderson
 - C. John M Gillette
 - D. T.L. Smith

- 2) Sebutan *gentlemen farmers* mengandung arti
 - A. mereka yang hidup dari pertanian tradisional
 - B. mereka yang pindah dari kota ke desa
 - C. orang kota yang menjadi petani di desa
 - D. mereka yang menggunakan teknologi modern

- 3) Sosiologi Pedesaan adalah studi tentang adaptasi masyarakat terhadap pengaruh kapitalisme yang masuk ke desa. Pendapat ini dikemukakan oleh
 - A. Dwight Sanderson
 - B. John M Gillette
 - C. T.L. Smith
 - D. Howard Newby

- 4) Munculnya Sosiologi Pedesaan sebagai ilmu pengetahuan sosial dapat dikaitkan dengan hal berikut ini, *kecuali*
- timbulnya masalah sosial di desa
 - awal perkembangan industrialisasi
 - migrasi orang Eropa ke Amerika
 - diterbitkannya jurnal *Rural Sociology*

Petunjuk untuk soal nomor 5 dan 6, pilihlah

Jika (1) dan (2) benar

Jika (1) dan (3) benar

Jika (2) dan (3) benar

Jika (1), (2), dan (3) semuanya benar

- 5) Tipisnya perbedaan antara desa dan kota antara lain disebabkan oleh
- perkembangan media massa
 - industrialisasi
 - pemerataan pendidikan
- 6) Berikut ini adalah contoh dari pertanian modern
- hidroparoh
 - varietas unggul
 - agro wisata

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) A
- 2) B
- 3) C
- 4) D
- 5) A
- 6) B

Tes Formatif 2

- 1) B
- 2) C
- 3) D
- 4) D
- 5) A
- 6) D

Glosarium

- Sosiologi* : adalah studi tentang kehidupan sosial manusia dengan hubungan sosial dan jaringannya, dari hubungan antar individu-individu hingga hubungan global antar bangsa-bangsa.
- Perspektif* : adalah asumsi (kerja) yang menurut kesepakatan penganutnya mengandung kebenaran dan menjadi titik tolak pemahaman mereka (khususnya dalam bidang penelitian ilmiah). Ada empat perspektif, yakni: (1) *perspektif evolusionis*, yakni perspektif yang melihat masyarakat dalam gerak dan proses perkembangannya dari satu tingkat yang bersahaja ke arah tingkat yang kompleks, maju; (2) *perspektif interaksionis*, yakni perspektif yang memusatkan perhatian pada interaksi antara orang yang satu dengan yang lain, baik secara individual maupun kelompok; (3) *perspektif fungsionalis*, yakni perspektif yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem dalam mana tiap orang berperilaku atau bertindak sesuai dengan peran atau fungsinya; dan (4) *perspektif konflik*, yakni perspektif yang melihat masyarakat selalu dalam keadaan konflik terus-menerus di antara kelompok atau kelas-kelas yang ada dalam masyarakat itu.
- Sosiologi Pedesaan* : adalah kumpulan pengetahuan yang telah disistematasi yang dihasilkan lewat penerapan metode ilmiah ke dalam studi masyarakat pedesaan: organisasi dan strukturnya, prosesnya, sistem sosialnya yang pokok, dan perubahan-perubahannya.
- Sosiologi Perkotaan* : adalah studi ilmiah tentang adaptasi sosial-ekonomik dari orang-orang yang terkonsentrasi dalam lingkungan geografis yang terbatas.
- Sosiologi Pertanian* : adalah sosiologi yang membahas fenomena sosial dalam bidang ekonomi pertanian.
- Supra desa* : adalah lingkungan di luar desa yang secara

administratif dan sosial-kultural lebih tinggi tingkatannya dibanding desa, misalnya kota kecamatan, kota kabupaten, kotamadya, atau kota besar lainnya.

- Struktur sosial* : adalah pola yang mapan (*established*) dari organisasi internal setiap kelompok sosial.
- Perubahan sosial* : adalah perubahan dalam struktur sosial dan jalinan hubungan dalam masyarakat.
- Hubungan sosial* : adalah hubungan yang terjadi antar manusia, baik yang bersifat perorangan maupun kelompok, yang tercipta oleh sifat manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*).
- Hubungan fungsional* : adalah hubungan yang terjadi antar manusia, baik yang bersifat perorangan maupun kelompok, yang tercipta oleh sifat manusia sebagai makhluk kebutuhan (*needy creature*).
- Agribisnis* : adalah usaha yang berhubungan dengan (tanah) pertanian.
- Agroindustri* : adalah industri di bidang pertanian.

Daftar Pustaka

- Babbie, Earl R. (1983). *Sociology: An Introduction*. Belmont, California: Wadsworth.
- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L. (1989). *Sosiologi*. Terjemahan oleh Aminuddin Ram. Jakarta: Erlangga.
- McIver, R.M. dan Page, C.H. (1936). *Society*. New York: Rinehart & Co.
- Polak, J.B.A.F. Mayor. (1966). *Sosiologi: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Balai Buku Ikhtiar.
- Roucek, S. Joseph and Warren, Ronald R. (1962). *Littlefield*. New Jersey: Adam & Co, Peterson.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Soerjono Soekanto. (1986). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sorokin, Pitirim A. (1992). *Contemporary Sociological Theories*. New York: Harper & Row.
- Newby, Howard. (1978). *International Perspective in Rural Sociology*. New York, Toronto: John Wiley and Sons.
- Planck, Ulrich. (1990). *Sosiologi Pertanian*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sanderson, Dwight. (1942). *Rural Sociology and Rural Social Organization*. New York: John Wiley & Sons.
- Smith, T Lynn, and Zopf, Paul E. (1970). *Principles of Inductive Rural Sociology*. Philadelphia: F.A. Davis Company.